

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun

Desi Sundari Utami¹, Eli Rusmita², Sheva Laila Chomisah³

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, desisundariutami@yahoo.co.id

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, elirusmita24@gmail.com

³Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, shevaalailac@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kejadian ISPA di UPT Puskesmas Garuda tahun 2020 sebanyak 661 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 770 kasus hingga menempati peringkat pertama penyakit terbanyak diderita oleh balita. Penelitian ini dilakukan pada 24 Maret hingga 10 April 2022. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang menular, disebabkan oleh agen infeksius dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya status gizi, status imunisasi, polusi udara dalam ruang, BBLR, ASI eksklusif, dan kebiasaan keluarga merokok. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua balita dengan ISPA sebanyak 770 orang. Dengan teknik *Accidental Sampling* diperoleh sampel sebanyak 89 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner dari penelitian milik Timbang tahun 2016 dengan r hasil 0.452 dan $\alpha = 0.696$. Pertanyaan dalam kuisioner berjumlah 11 butir. Hasil penelitian didapatkan hasil ISPA berdasarkan status gizi (28.09%), status imunisasi (28.09%), ASI eksklusif (59.55%), pemberian vitamin A (79.78%), BBLR (13.48%), kepadatan hunian (59.55%), ventilasi rumah (37.08%), kebiasaan keluarga merokok (84.27%). Simpulan faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda adalah ASI eksklusif, pemberian vitamin A, kepadatan hunian dan kebiasaan keluarga merokok. Disarankan kepada UPT Puskesmas Garuda untuk meningkatkan penyuluhan yang berkaitan dengan penyakit ISPA serta bahaya asap rokok terhadap bayi dan balita secara rutin sesuai dengan program kerja Puskesmas.

Kata kunci : Kejadian ISPA, ISPA, Balita.

ABSTRACT

This research was motivated by the incidence of ARI at the UPT Puskesmas Garuda in 2020 as many as 661 cases and an increase in 2021 by 770 cases to rank first in the most diseases suffered by toddlers. This study was conducted from March 24 to April 10, 2022. Acute respiratory infections (ARI) are infectious upper or lower respiratory tract diseases, caused by infectious agents and influenced by several factors including nutritional status, immunization status, indoor air pollution, BBLR, exclusive breastfeeding, and family smoking habits. The design of this study is descriptive quantitative. The population in this study was parents of toddlers with ARI as many as 770 people. With the Accidental Sampling technique, a sample of 89 people was obtained. This research instrument uses a questionnaire from Timbang's 2016 study with a result of 0.452 and $\alpha = 0.696$. The questions in the questionnaire totaled 11 items. The results of the study obtained the results of ARI based on nutritional status (28.09%), immunization status (28.09%), exclusive breastfeeding (59.55%), vitamin A administration (79.78%), BBLR (13.48%), residential density (59.55%), home ventilation (37.08%), family smoking habits (84.27%). The conclusion of factors that greatly influence the incidence of ARI in children under five aged 1-5 years at the UPT Puskesmas Garuda is exclusive breastfeeding, vitamin A administration, residential density and family smoking habits. It is recommended to the UPT Puskesmas Garuda to increase counseling related to ARI disease and the dangers of cigarette smoke to infants and toddlers regularly in accordance with the Puskesmas work program.

Keywords : Incident of ARI, ARI, Toddlers.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat menyerang semua umur. Jumlah kejadian ISPA di Indonesia 150.000 kasus atau seorang balita meninggal tiap 5 menitnya. World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1.000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita (Depkes, 2010).

Penyakit ISPA jika tidak segera ditangani akan semakin banyak yang tertular dan bahkan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, perlu upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular untuk

mengurangi risiko penularan dan angka kasus ISPA di Kota Bandung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengetahui daerah-daerah yang berisiko tinggi terjangkit penyakit ISPA melalui pemetaan penyakit dan mengetahui terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA diantaranya Pemberian ASI Eksklusif, Keluarga Sadar Gizi (kadarzi), Pemberian Vitamin A dan Keluarga Bebas Rokok dalam bentuk persentase (Sidik, 2018).

Faktor terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah gizi buruk, polusi udara dalam ruangan, BBLR, kepadatan hunian, kurangnya imunisasi campak, dan kurangnya pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Permenkes No. 1077 Tahun 2011 tentang Kesehatan Udara Dalam Ruang Rumah, yang termasuk penyebab dari pencemaran udara dalam rumah (*indoor air pollution*) adalah suhu, pencahayaan yang kurang, kelembaban, luas ventilasi tidak mencukupi syarat, partikel debu yang berasal dari aktifitas industri, serta asap rokok.

UPT Puskesmas Garuda adalah salah satu Puskesmas yang ada di Kota Bandung yang terletak di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir. Wilayah Kerja UPT Puskesmas Garuda meliputi 4 Kelurahan yaitu : Campaka, Maleber, Garuda, dan Dungus Cariang. (Laporan Tahunan UPT Puskesmas Garuda, 2020).

Hasil wawancara dengan pihak MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Puskesmas Garuda didapatkan faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah padatnya penghuni, iklim daerah yang tropis, ventilasi rumah yang belum memenuhi syarat, kebiasaan hidup tidak sehat dengan merokok dan posyandu yang terhambat karena adanya pandemi Covid-19.

Pada tahun 2020 tercatat jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda sejumlah 3896 jiwa. Sebanyak 661 atau sekitar 19,1% balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda menderita pneumonia. Kasus penyakit terbanyak di wilayah UPT Puskesmas Garuda tahun 2020 adalah Infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA (Laporan Tahunan UPT Puskesmas Garuda tahun 2020).

Hasil wawancara dengan 10 ibu yang memiliki balita menderita ISPA, didapatkan hasil 5 dari 10 ibu mengatakan anaknya pernah memiliki BB/U dibawah garis merah buku KMS, 6 dari 10 ibu mengatakan anaknya tidak diberi ASI karena harus bekerja, 8 dari 10 ibu mengatakan anaknya tidak mendapatkan imunisasi lengkap karena posyandu tidak terlaksana selama pandemi, 8 dari 10 ibu mengatakan anaknya tidak mendapat vitamin A karena tidak ada posyandu selama pandemi, 7 dari 10 ibu mengatakan balita tidur dengan dua orang, 6 dari 10 ibu mengatakan rumahnya memiliki ventilasi yang cukup, 8 dari 10 ibu mengatakan memiliki keluarga yang merokok didalam rumah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda, Kecamatan Andir, Kota Bandung.

Populasi pada penelitian ini adalah balita penderita ISPA dihitung dari tahun 2021 di UPT Puskesmas Garuda, Kecamatan Andir, Kota Bandung yang berjumlah 770 Balita.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner sebanyak 11 pernyataan yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya milik Timbang (2016) dengan nilai r hasil=0,452 dan nilai *cronbach's alpha* = 0,696.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara dinas di Poli Bulao dan mendatangi kegiatan PokBang Puskesmas Garuda dengan di bantu oleh beberapa pihak puskesmas serta ibu kader wilayah kerja Puskesmas Garuda. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing, coding, entry, Processing*. Dalam penelitian ini data di proses dalam *Microsoft Excel*.

Etika penelitian ada tiga yaitu, *Informed Consent* dilakukan untuk meminta persetujuan kepada responden untuk menjadi sampel penelitian. *Anonimity* adalah hak responden untuk dirahasiakan namanya, cukup dengan kode-kode saja. *Confidentiality* yaitu informasi atau hal-hal yang terkait dengan reponden harus dijaga kerahasiaannya.

Teknik Analisa data yang dilakukan yaitu Analisa deskriptif. Analisa deskriptif

bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. (Notoatmodjo,2018).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Status Gizi.

Kategori	Frekuensi	Persentase
BB/U Pernah Dibawah Garis Merah	25	28,09%
BB/U Tidak Pernah Dibawah Garis Merah	64	71,91%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 25 balita atau sekitar 28,09% pernah mendapatkan BB/U berada dibawah garis merah pada buku KMS.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Status Imunisasi.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Lengkap	64	71,91%
Tidak Lengkap	25	28,09%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 25 balita atau sekitar 28,09% memiliki status imunisasi tidak lengkap pada buku KMS.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Eksklusif	36	40,45%
Tidak Eksklusif	53	59,55%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 53 balita atau sekitar 59,55% tidak mendapatkan ASI Eksklusif sampai 6 bulan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Pemberian Vitamin A.

Kategori	Frekuensi	Persentase
2x / tahun	18	20,22%
< 2x / tahun	71	79,78%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 71 balita atau sekitar 79,78% tidak mendapatkan Vitamin A sebanyak 2x dalam satu tahun.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan BBLR.

Kategori	Frekuensi	Persentase
< 2500 gram	12	13,48%
≥ 2500 gram	77	86,52%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 12 balita atau sekitar 13,48% memiliki berat badan lahir rendah dibawah 2500 gram.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Kepadatan Hunian.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi Syarat	36	40,45%
Tidak Memenuhi Syarat	53	59,55%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 53 balita atau sekitar 59,55% memiliki kondisi hunian yang tidak memenuhi syarat, yakni kurang dari 8m untuk setiap orang.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Ventilasi Rumah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memenuhi Syarat	56	62,92%
Tidak Memenuhi Syarat	33	37,08%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 33 balita atau sekitar 37,08% memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, yakni luasnya kurang dari 10% dari luas lantai.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Berdasarkan Keluarga Merokok

Kategori	Frekuensi	Persentase
Merokok	75	84,27%
Tidak Merokok	14	15,73%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 89 responden didapatkan data bahwa 75 balita atau sekitar

84,27% memiliki keluarga yang merokok, baik didalam rumah, diluar rumah, maupun merokok dekat dengan balita.

PEMBAHASAN

Secara umum dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita banyaknya disebabkan oleh adanya kebiasaan keluarga merokok sebanyak 75 balita atau sekitar 84,27%, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang bahaya asap rokok bagi balita.

Sesuai dengan penelitian milik Khairunnisa, Indah, dan Ishak (2020) yang mengatakan bahwa salah satu perilaku penghuni rumah yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA adalah kebiasaan merokok. Dapat diartikan bahwa adanya kebiasaan keluarga merokok merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda.

Hasil terbanyak selanjutnya disebabkan oleh pemberian vitamin A kurang dari 2x dalam satu tahun sebanyak 71 balita atau sekitar 79,78%, hal ini dikaitkan dengan kegiatan posyandu yang terhambat pandemi dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pemberian vitamin A pada balita.

Sesuai dengan penelitian milik Tarigan, Sita, dan Noviandi (2019) mengatakan bahwa anak yang tidak diberikan vitamin A 2x dalam satu tahun memiliki kecenderungan mengalami kejadian ISPA sebesar 0,270 kali

dibandingkan anak yang diberikan vitamin A 2x dalam satu tahun. Dapat diartikan bahwa pemberian vitamin A kurang dari 2x dalam satu tahun merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda.

Terbanyak selanjutnya disebabkan oleh pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 53 balita, atau sekitar 59,55%, pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan disebabkan oleh banyaknya ibu balita yang harus bekerja sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan balita dengan ASI sampai 6 bulan, hal ini sesuai dengan penelitian milik Simarangkir (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA.

Lalu kepadatan hunian disebabkan oleh banyaknya rumah yang tidak memenuhi syarat atau luas rumah kurang dari 8m untuk setiap orangnya, sehingga keadaan rumah menjadi lembab sehingga bakteri lebih mudah untuk berkembangbiak. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Namira (2013) yang mengatakan bahwa kepadatan hunian dapat meningkatkan kejadian ISPA pada anak dibawah 5 tahun. Dapat diartikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat merupakan salah satu faktor yang sangat

mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda.

Faktor yang paling banyak mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di UPT Puskesmas Garuda juga dikaitkan dengan faktor pendidikan orang tua yang kurang memadai, sehingga banyak orang tua yang masih memiliki pengetahuan kurang tentang faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari kuisisioner yang menunjukkan bahwa orang tua balita paling dominan memiliki pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 47 dari 89 orang tua yang diwawancarai atau sekitar 52,81%.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Wulaningsih, Hastuti dan Pradana (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

1. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Status Gizi.

Secara khusus berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 25 responden memiliki BB/U pernah dibawah garis merah pada buku KMS, atau sama dengan 28,09% dari

jumlah keseluruhan. Balita yang pernah mengalami BB/U berada dibawah garis merah disebabkan oleh kurangnya asupan yang bergizi serta kurangnya pengetahuan keluarga tentang kebutuhan gizi pada anak balita. Hal ini kurang sejalan dengan penelitian milik Khairunnisa, Indah, dan Ishak (2020) yang mengatakan balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang.

Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Hayati (2014) mengatakan bahwa pada balita dengan status gizi baik memiliki kepadatan tempat tinggal dengan kriteria kurang sebanyak 20 balita, dan pada lingkungan fisik ventilasi menunjukkan kriteria tidak baik sebanyak 23 balita. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang lain dapat lebih berkontribusi terhadap ISPA sekalipun balita memiliki status gizi baik.

2. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Status Imunisasi.

Secara khusus berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 25 responden memiliki riwayat status imunisasi tidak lengkap atau sama dengan 28,09% dari jumlah keseluruhan. Balita yang memiliki status imunisasi tidak

lengkap disebabkan oleh informasi yang didapatkan orang tua tidak lengkap tentang diadakannya posyandu serta tidak memiliki waktu yang cukup untuk membawa balita datang ke posyandu.

Hal ini kurang sejalan dengan penelitian milik Lisdianti (2015), terdapat hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA di mana status Imunisasi balita di Puskesmas Pasir Putih sebagian besar lengkap se banyak 53 balita (72,6%) kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Pasir Putih sebagian besar tidak ISPA sebanyak 44 balita (60,3%) di mana balita yang mendapatkan imunisasi lengkap lebih rendah mengalami kejadian ISPA dari pada yang mendapatkan imunisasi lengkap.

Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Simarangkir (2017) yakni responden yang mendapat imunisasi lengkap sebanyak 65,9% mengalami kejadian ISPA dan sebanyak 45,2% responden yang tidak mendapat imunisasi tidak lengkap mengalami kejadian ISPA. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai $p=0,054$ hal ini berarti nilai $p>0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita

3. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda

Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 53 responden tidak diberikan ASI Eksklusif sampai 6 bulan atau sama dengan 59,55% dari jumlah keseluruhan. Banyaknya balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan ibu dari balita harus bekerja sehingga tidak dapat memberikan ASI Eksklusif sampai 6 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Simarangkir (2017) dengan hasil analisis data ditemukan bahwa pemberian ASI pada Balita dengan kejadian ISPA bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ambarita dengan nilai $p=0.0001$ ($p<0,05$).

4. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Pemberian Vitamin A.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 71 responden tidak diberikan Vitamin A sebanyak 2x dalam satu tahun atau sama dengan 79,78% dari jumlah keseluruhan. Hal ini dikaitkan dengan kegiatan posyandu tentang pemberian Vitamin A yang belum merata dan belum ada kesadaran orang tua balita tentang pemberian Vitamin A sebanyak 2x dalam

satu tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Tarigan, Sita dan Noviandi (2019) yang mengatakan bahwa anak yang tidak diberikan vitamin A dua kali pertahun mempunyai kecenderungan mengalami kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut bagian atas sebesar 0,270 kali dibandingkan anak yang mendapatkan kapsul vitamin A dua kali pertahun.

5. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan BBLR.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 12 responden memiliki riwayat berat badan lahir rendah yakni < 2500 gram atau sama dengan 13,48% dari jumlah keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ibu hamil yang menderita anemia dan kurangnya informasi mengenai asupan gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Arfianti (2018) yang mengatakan bahwa hubungan BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah dengan r hitung= 0,101 yang dikategorikan sangat rendah (0,00 - 0,199). Juga sejalan dengan hasil penelitian milik Simarankir (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian ISPA.

6. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Kepadatan Hunian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 53 responden memiliki kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yakni kurang dari 8m untuk setiap orang atau sama dengan 59,55% dari jumlah keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh padatnya penghuni dalam satu rumah yang terlalu padat, sehingga keadaan rumah menjadi lembab. Saat keadaan udara lembab, bakteri menjadi lebih mudah untuk berkembang biak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Namira (2013) yang mengatakan bahwa kepadatan hunian dapat meningkatkan kejadian ISPA pada anak dibawah lima tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian milik Yuwono (2010) bahwa kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita, didukung dengan hasil $OR = 2.7$, yang berarti bahwa rumah dengan penghuni padat memiliki resiko 2,7 kali mengalami pneumoni.

7. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Ventilasi Rumah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 33 responden atau sama dengan 37,38% memiliki kondisi ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, yakni kurang dari 10% dari luas lantai. Hal ini disebabkan karena ventilasi yang kecil dan padatnya penghuni rumah yang mengakibatkan sirkulasi udara kurang baik.

Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan hasil penelitian milik Mahendrayasa dan Farpti (2018) serta milik Safrizal (2017) yang mengatakan bahwa ventilasi dapat mempengaruhi kejadian ISPA.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Nahabila, Lapau, dan Herniwanti (2018) yang mengatakan tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita

8. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung Berdasarkan Kebiasaan Keluarga Merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden terdapat 75 responden atau sama dengan 84,27% memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok terhadap balita, sehingga menyebabkan banyak orang tua yang masih merokok dekat dengan balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Aprilla, Yahya dan Ririn (2019) yang mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Serta sejalan juga dengan penelitian milik Khairunnisa, Indah, dan Ishak (2020) yang mengatakan kebiasaan merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA.

SIMPULAN

Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di UPT Puskesmas Garuda Kecamatan Andir Kota Bandung dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga merokok sebanyak 75 responden memiliki keluarga merokok (84,27%), pemberian vitamin A sebanyak 71 balita reponden tidak mendapat vitamin A selama 2x dalam satu tahun (79,78%), kepadatan hunian dan ASI eksklusif sebanyak 53 reponden memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat dan tidak ASI eksklusif sampai 6 bulan (59,55%), ventilasi rumah sebanyak 33 reponden memiliki ventilasi rumah tidak memenuhi syarat (37,08%), status gizi dan status imunisasi sebanyak 25 reponden memiliki BB/U pernah dibawah garis merah dan imunisasi tidak lengkap (28,09%), BBLR sebanyak 12 reponden memiliki riwayat BBLR (13,48%).

Disarankan untuk UPT Puskesmas Garuda meningkatkan kegiatan penyuluhan dengan materi yang berkaitan dengan penyakit ISPA serta bahaya asap rokok terhadap bayi dan balita.

REFERENSI

Arfianti, Wiwik. (2018). Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya ISPA Pada Balita Di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi Ketiga. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2022). BPS - Statistics Indonesia. Available on : www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=22&Istilah_sort=deskripsi_ind.

Depkes RI. (2010). *Risikedas Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: 2010.

Kemenkes RI, (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Notoatmodjo,S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Noviantari Dwi. (2018). *Gambaran Karakteristik Balita dan Kondisi Lingkungan Dalam Ruang Terhadap Keluhan Gejala ISPA di Taman Penitipan Anak*.

Nurmalasari, Rahmy. (2019). *Gambaran Karakteristik Ibu, Riwayat ASI Eksklusif Dan Status Imunisasi Terhadap Morbiditas Pada Bayi Usia 1-14 Bulan*.

Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan*, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika.

Timbang, Harsvica, Sarah. (2016). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang*.

UPT Puskesmas Garuda. (2020). *Laporan Tahunan UPT Puskesmas Garuda Tahun 2020*.